

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun yang terbagi menjadi dua yaitu formal dan nonformal. Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi Pendidikan Anak Usia Dini secara optimal sehingga terbentuk prilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi: nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik dan sosial emosional.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) masuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang formal. Masa ini sering disebut masa emas (*golden age*), merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang. Untuk itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajarannya sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Pengembangan kemampuan dasar meliputi beberapa aspek, salah satu diantaranya adalah aspek pengembangan kemampuan berbahasa. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematisa berbicara anak menggambarkan sistematisanya dalam berpikir yang termasuk dalam pengembangan bahasa selain dari berbicara adalah kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang penting dalam kehidupan anak. Selain itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan orang.

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) sebaiknya tidak ditekankan pada pencapaian dari segi prestasi akademik, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung serta penguasaan ilmu dan teknologi. Hal ini tidak berarti bahwa anak-anak tidak boleh memiliki penguasaan terhadap hal itu, sepanjang proses pembelajarannya dilakukan sesuai dengan karakteristik anak dan prinsip-prinsip pendidikan anak. Namun yang sering keliru adalah melakukan proses pembelajaran yang bersifat memaksa, yakni anak dipaksa belajar seperti halnya anak yang lebih besar atau orang dewasa belajar. Kondisi seperti ini tanpa disengaja sering muncul kepermukaan dengan beragam alasan, seperti ambisi orang tua, kredibilitas TK, atau persaingan diantara TK. Kegiatan seperti ini mungkin dapat membantu anak cepat menguasai sesuatu yang diharapkan guru dan orang tua, tetapi bisa menimbulkan dampak-dampak negatif bagi perkembangan anak selanjutnya, seperti tumbuh sikap negatif anak

terhadap aktivitas belajar, belajar dipersepsikan tugas atau beban yang menyiksa, atau kurang berkembangnya potensi dan kemampuan kreatif dan daya inisiatif anak karena dikondisikan hanya untuk mengikuti apa yang guru atau orang tua inginkan.

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditori (pendengaran) dan visual (penglihatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang membuka buku dengan cara memegang atau membolak-balik isi buku. Seorang anak yang memiliki kecerdasan bahasa atau verbal linguistik telah menguasai kemampuan membaca yang lebih dini dari pada anak seusianya. Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas dalam verbal linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan dan melihat tulisan, cara terbaik memotivasi mereka adalah mengajak mereka berbicara dan menyediakan banyak buku (Tadkiroatun 2005:58).

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi tehnik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” manapun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman, 1991:265, dalam Sessioni, 2007:18). Pada tahun 1994, Neil Harvey, ph.D. dalam bukunya “*Kids Who Start Ahead, Stay Ahead*” melaporkan apa yang terjadi pada 314 anak usia prasekolah (0-4 tahun) yang telah diajarkan membaca, matematika, kegiatan fisik, aktifitas sosial, dan berbagai pengetahuan umum lainnya. Hampir 35% dari anak-

anak ini, di sekolah dikategorikan sebagai anak berbakat yang unggul dengan sangat meyakinkan dalam bidang tersebut (Doman, 2005;51). Penelitian di Negara maju pun menunjukkan sebaliknya, bahwa lebih dari 10% murid sekolah mengalami kesulitan membaca, yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah (Yusuf, 2003:69). Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini.

Saat ini banyak SD, khususnya SD favorit, yang menerapkan persyaratan masuk SD harus bisa membaca. Hal ini mengakibatkan banyak TK yang mewajibkan muridnya belajar membaca. Sehatkah situasi semacam ini? Kondisi tersebut mengisyaratkan pelajaran membaca sudah menjadi kurikulum sekolah TK. Anehnya, syarat yang dibebankan pada calon siswa SD tersebut membuat guru TK sibuk. Mereka sedikit mewajibkan mengajarkan anak didiknya untuk membaca sejak usia TK. Mereka khawatir jika lulusan TK-nya tidak bisa diterima di SD favorit.

Sebenarnya, tidak hanya guru TK yang dibuat sibuk, para orang tua pun juga ikut disibukkan karena sangat mengharapkan anaknya bisa diterima di SD unggulan. Seringkali orang tua yang menginginkan putra-putrinya untuk dapat membaca. Hal ini seakan menjadi tuntutan sekolah dan cenderung berkembang belakangan ini. Berdasarkan hal tersebut mungkin timbul pertanyaan, "Apakah tepat mengajarkan membaca pada anak usia TK" Sebenarnya, hal itu tergantung dari mana melihatnya. Jika anak diharapkan memiliki kemampuan membaca dengan cara pemaksaan,

maka hal itu tidak tepat karena akan berdampak negatif. Sebenarnya, anak usia TK yang belajar membaca tidak bisa dikatakan sepenuhnya salah. Hal ini boleh-boleh saja asalkan orang tua mampu melihat kemampuan dan minat anak. Kalau anak itu mampu dan berminat, maka hal itu menjadi tidak masalah. Oleh karena itu, para pengajar atau orang tua yang membimbing anak usia TK hendaknya menjauhkan cara mengajar yang bersifat pemaksaan. Kegiatan belajar anak TK harus bersifat kegiatan yang menyenangkan. Metode pengajaran membacanya itu tidak membebani, sehingga tidak menjadikan anak tampak murung, merasa bosan dan bingung. Jadi, sifatnya adalah “ belajar yang menyenangkan”.

Berdasarkan hasil survei di TK Desa Bugel pendidik masih menggunakan cara yang lama untuk mengajari anak didiknya membaca. Dimana cara itu yang membuat anak didik merasa bosan yaitu dengan mengeja huruf satu persatu dan diulang secara terus-menerus. Terbukti dari 20 anak yang bisa mengikuti pembelajaran membaca hanya 20% dari 20 anak, tetapi cara untuk mengajari anak membaca tersebut masih perlu ditingkatkan karena meningkatkan kemampuan membaca anak usia TK merupakan periode yang penting untuk menentukan perkembangan bahasa selanjutnya.

Agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuannya dapat tercapai maka diperlukan adanya dukungan media pembelajaran, diantara beberapa media yaitu media gambar dan kartu huruf. Media gambar dan kartu huruf adalah media yang paling umum

dipakai dan mudah dimengerti anak, hal tersebut dikarenakan anak akan lebih mudah untuk memahami maksud dari isi gambar dan kartu huruf. Alasan peneliti memilih media gambar dan kartu huruf ialah cara membaca melalui media gambar dapat menarik perhatian anak karena mempunyai warna yang menarik dan gambar itu mudah dikenali anak, sedangkan cara membaca melalui media kartu huruf akan mempermudah anak untuk memahami kata sebab di dalam kartu tersebut terdapat tulisan sederhana dan symbol yang melambangkan gambar.

Dari uraian diatas, agar anak mempunyai prestasi membaca yang baik sesuai dengan harapan anak dan guru salah satunya adalah dalam proses pembelajaran guru menggunakan media gambar dan kartu huruf. Hal inilah yang mendorong penulis mengambil judul penelitian “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI MEDIA GAMBAR DAN KARTU HURUF PADA ANAK KELOMPOK B DI TK DESA BUGEL KECAMATAN POLOKARTO KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN PEMBELAJARAN 2012 /2013 “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kemampuan membaca anak di TK Desa Bugel Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.
2. Kurang inovatifnya media pembelajaran yang digunakan guru untuk melatih kemampuan membaca anak.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah:

Kemampuan membaca dibatasi pada kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Desa Bugel Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2012/2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan penelitian masalah sebagai berikut:

“Apakah melalui media gambar dan kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Desa Bugel Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2012/2013?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Desa Bugel Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2012/2013.

2. Khusus

- a. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca melalui media gambar dan kartu huruf pada anak kelompok B di TK Desa Bugel Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan masukan kepada guru dalam menentukan metode belajar yang tepat, yang dapat menjadi alternatif lain dalam belajar membaca untuk anak TK.
- b. Memberikan sumbangan informasi untuk meningkatkan kemampuan membaca.
- c. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru yaitu mampu memberikan sumbangan pengetahuan untuk guru TK terutama terhadap peningkatan kemampuan membaca anak.
- b. Bagi anak yaitu menambah semangat dan menambah minat dalam membaca.

- c. Bagi sekolah atau lembaga yaitu menambah tersedianya alat peraga yang baru agar pihak sekolah mengetahui perlunya media yang ada.